

# PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (STUDI KASUS DI SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA (SLTP) DI TULUNGAGUNG)

Wenni Wahyuandari

Desi Rahmawati

Fakultas Ekonomi

[wwahyuandari@yahoo.com](mailto:wwahyuandari@yahoo.com)

[desiunita@yahoo.co.id](mailto:desiunita@yahoo.co.id)

## Abstrak

Pendidikan multikultural bertujuan pada alasan gagasan bahwa sistem pendidikan gagal untuk mengurangi konflik antara kelompok dan masyarakat. Pendidikan antar budaya mengesampingkan nilai-nilai dari minoritas walaupun menyajikan penilaian sosial dan budaya. Pendidikan multikultural diharapkan untuk memperkuat perilaku peduli dan sikap rela untuk memahami atau pengenalan politik dari budaya minoritas. Penelitian ini bertujuan pada pengembangan standar kompetensi minimum yang terdiri dari standar kompetensi dan kompetensi dasar dimana siswa dapat menerima untuk menghargai dan menghormati perbedayaan budaya.

Penelitian ini adalah sebuah analisa dari kebutuhan untuk mendesain dan analisis faktor variable- variable yang diterapkan di Tulungagung, melibatkan tenaga ahli, para siswa dan guru sebagai sampel penelitian.



**Kata Kunci** : Pendidikan multikultural, Standar kompetensi minimum

## Abstract

The multicultural education is purposed on the reason of the idea that the intercultural educational failed to reduce conflicts between groups and communities. Intercultural education the cultural neglects the values of minority, even preserving the social and cultural prejudices. Multicultural education, instead, is expected to cultivate an attitude of caring and willing to understand or political recognition of cultural minorities. This study aims at the development of Minimum Competency Standards (SKM) consisting of Competency Standards and Basic Competency which allows learners to appreciate and respect the cultural pluralism (cultural diversity). The final form of this research is a lattice of multicultural education syllabus in accordance with the needs of the academic and socio-cultural students. This study is an analysis of the need to design and multivariate factor analysis was conducted in Tulungagung, involving expert, students and teachers as the study sample.



**Keywords** : Multicultural Education, Minimum Competency Standards

## A. Latar Belakang Masalah

Kekisruhan etnik yang merebak di banyak tempat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan bagian dari krisis multi dimensi yang dihadapi oleh negara dan bangsa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Kekisruhan etnik tersebut telah menggugah kesadaran baru diantara komponen bangsa Indonesia bahwa kebanggaan akan kehidupan berbangsa satu di atas kebhinekaan adalah sebuah bayang-bayang semu (.Anderson, 1991; Azra, 2002; Marsianto dan Kuntjara, 2002).

Konflik etnik tersebut memberi bukti bahwa kokokohan bangunan supra-struktur negara kebangsaan sangat rapuh. Ada dua faktor penyebab kerapuhan fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pertama, doktrin ideologis 'Bhineka Tunggal Ika'telah diselewengkan oleh sebuah kekuatan yang berorientasi pada pemerintahan pusat. Akibatnya daerah-daerah kurang diberi kepercayaan untuk mengurus dirinya sendiri (cf.Undang-Undang Nomor 22/1999 dan Nomor 25/2000; Asep, 2002; Suparlan, 2002). Kedua, Pembangunan yang dilakukan di atas sebuah komunitas plural lebih memaksakan pola yang berkarakteristik penyeragaman berbagai aspek sistem sosial, politik dan budaya. Akibatnya, jati diri sistem lokal dikesampingkan (cf.Abdullah, 2001; Baptiste Jr,1986; Suzuki,1979).Ada tiga hal yang biasa melatar belakangi munculnya disinteraksi antara kelompok mayoritas dan orang-orang yang termasuk dalam kelompok minoritas (Purwasito, 2003: 147),yaitu:(1) prasangka historis, (2) diskriminasi dan (3) perasaan superioritas in- group feeling yang berlebihan dengan menganggap inferior pihak yang lain (*out-group*)

Terjadinya konflik yang bernuansa SARA pada beberapa daerah di Indonesia, dari banyak studi yang dilakukan salah satu penyebabnya adalah, akibat dari lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya. Konflik

akan muncul apabila tidak ada distribusi nilai yang adil kepada masyarakat. Terdapat perbedaan ras pada masyarakat menjadi penanda awal yang secara budaya sudah dilabelkan hambatan- hambatannya, yakni prasangka rasial. Prasangka rasial ini sangat sensitif karena melibatkan sikap seseorang ataupun kelompok ras tertentu terhadap ras lain. Prasangka ini juga bisa muncul oleh situasi sosial, sejarah masa lalu, stereotipe dan etnosentrisme yang menjadi bagian dalam kebudayaan kelompok tertentu. Dengan kata lain dinamika dan perkembangan masyarakat Indonesia kedepan sangat dipengaruhi oleh hubungan- hubungan antar etnis.

Konsep kearifan budaya lokal, dalam konteks kehidupan dan relasi sosial ditengah komunitas yang majemuk memiliki kekuatan (*power*) dalam menciptakan suasana sosial yang kondusif. Maka dengan memahami dan mengangkat kearifan budaya lokal dalam konteks kehidupan ditengah masyarakat yang pluralis, secara sejatinya dapat memberikan peran bagi tertatanya hubungan sosial yang harmoni dengan semangat saling menghargai dan menghormati.

Di masa lalu, sistem pendidikan nasional kita lebih bercirikan 'keseragaman'yang berlandaskan pada budaya nasional yang berdiri di atas puncak-puncak kebudayaan daerah. Akibatnya, pendidikan diselenggarakan "*within the context of majority rule amidst competing minorities*" dan dikelola "*as demands for substantial expansion or contraction of the net scope of authoritative allocation*" (cf.Sizemore, 1978; Greenfield, 1982; Crossley, 1985). Pendidikan yang dilaksanakan dengan dua prinsip tadi di sebut pendidikan monokultural. Pendidikan monokultural sangat rentan terhadap konflik SARA (Dove,1983; Bray,1986; Lillis,1986).

Otonomi daerah berjalan seiring dengan proses desentralisasi pendidikan yang dalam melibatkan peran serta

masyarakat mengisyaratkan pengakuan terhadap manusia Indonesia dan masyarakat setempat. Ini berarti bahwa Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional ditinjau dari perspektif filosofis harus beranjak dari suatu paradigma baru pendidikan menuju ada pengakuan terhadap aspirasi masyarakat setempat dan dengan sendirinya pengakuan pada individu. Maka paradigma baru dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional harus mengacu pada pendidikan multikultural yaitu adanya kebudayaan beragam dalam suatu masyarakat yang tetap merupakan kesatuan. Demikian juga kebutuhan pembelajaran individu berbeda dalam perbedaan realitas sosio-historis, sosio-ekonomis, suku-bangsa, sosio-psokologis. Artinya akan dihadirkan populasi sasaran beragam dalam konteks sistem persekolahan (Semaiawan, 2002).

Pada masyarakat multikultural memiliki tipe/pola tingkah-laku yang khas. Sesuatu yang dianggap sangat tidak normal oleh budaya tertentu tetapi dianggap normal atau biasa-biasa saja oleh budaya lain. Perbedaan semacam inilah yang sering menyebabkan kontradiksi atau konflik, ketidak-sepahaman dan disinteraksi dalam masyarakat multikultur. Seperti yang dikatakan O'Sullivan (1994:67), bahwa setiap kebudayaan memiliki bentuk yang khas, tingkah laku yang unik, yang memiliki latar budaya yang berbeda.

Subkultur dan mikrokultur yang beragam di Indonesia mau tidak mau ditentukan sebagai bagian dari suatu entitas sosial dari budaya dominan, meskipun pada hakikatnya subkultur dan mikrokultur tersebut mempunyai keunikan dan kekhasan dengan berbagai kebiasaan, adat istiadat dan pengalaman lokal, nilai-nilai sosial dan harapan-harapan hidup yang selalu tidak sama dengan budaya dominan. Hal ini berarti bahwa fungsi dan tugas lembaga pendidikan harus mengedepankan pola variatif dan mengakui pluralisme sehingga perbedaan

tidak menjadi hambatan tetapi menjadi sumber kekuatan untuk hidup berdampingan. Bagaimana suatu lembaga pendidikan mampu mensosialisasikan nilai-nilai multikulturalisme akan lebih terarah bila terintegrasi dalam mata pelajaran atau dengan menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Penelitian ini merupakan sebuah investigasi terkendali yang dirancang dengan melakukan suatu analisis kebutuhan untuk mengembangkan model pendidikan multikultural (*multicultural education*) sebagai salah satu alat untuk menekan dan meminimalisir potensi konflik antar etnik. Salah satu batasan tentang pendidikan multikultural adalah apa yang disebutkan oleh Sizemore sebagai berikut:

*"Multicultural education, then, is the process of acquiring knowledge and information about the efforts of many different groups against adverse agencies and conditions for control of their destinies through the study of the artifacts and substances which emanated therefrom"* (1978:2).

Pembatasan konsep pendidikan multikultural seperti di atas memungkinkan pengenalan sebuah konflik sebagai sebuah strategi oleh kelompok yang terancam 'punah'. Secara teoritik pendidikan multikultural akan dapat mengembangkan pemahaman dan apresiasi antar etnik yang dimulai dari latar belakang etniknya sendiri dan baru kemudian diperluas kepada etnik lainnya (Suzuki, 1979).

Melalui pendekatan proses diharapkan dapat membuat kelompok etnik yang berbeda latar belakang sosial dan budaya akan berusaha mengembangkan pemahaman dan rasa hormat terhadap keragaman budaya, memperkecil etnosentrisme, memperkecil prasangka buruk kepada etnik lain dan meningkatkan pemahaman terhadap perbedaan sosial, ekonomi, etnik dan psikologi serta memperkecil kemungkinan terjadinya

konflik antar etnik (Suzuki, 1979; Sizemore, 1979; Pachero, 1977; Gay, 1977).

Dalam literatur penelitian internasional telah banyak disimpulkan tentang kekuatan pendidikan multikultural dapat menekan konflik etnik pada sebuah masyarakat yang berbudaya plural (*cultural pluralism*). Hawkins (1972) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran terhadap persamaan derajat (*equality*), sikap demokratis, toleransi dan rasionalitas antar budaya. Hawkins (1972) juga menyimpulkan dengan rancangan kurikulum pendidikan multikultural yang baik, maka kekuatan purbasangka dan diskriminasi etnik dapat ditekan secara maksimal.

Pendidikan multikultural dilaporkan juga sangat efektif sebagai alat pengakomodasi 'dominasi kekuasaan' salah satu etnik atau budaya (Greenstone dan Patterson, 1973; Banks, 1973; Harding, 1974). Mereka lebih menyukai proses akulturasi ganda (*multiple acculturation*) ketimbang pluralisme budaya (*cultural pluralism*), karena dengan proses akulturasi demikian maka konflik antar etnik dapat diperkecil.

Paradigma pendidikan multikultural ini berkembang seiring dengan hak dan keunikan siswa individual yang belajar bersama dengan yang lain dalam suasana saling menghormati, toleransi, berpengertian, sesuai dengan taraf perkembangannya (*Developmentally Appropriate Practice, DAP*) dan kebutuhan yang terkait. (Semiawan, 2002:165). Azra (2003), mendukung gagasan pendidikan multikultural itu. Gagasan pendidikan multikultural muncul didorong oleh kurang berhasilnya pendidikan interkultural dalam mengatasi konflik antar golongan dan masyarakat.

Pendidikan interkultural dianggap hanya memunculkan sikap tidak peduli pada nilai-nilai budaya minoritas, bahkan melestarikan prasangka-prasangka sosial dan kultural. Pendidikan multikultural, sebagai gantinya, diharapkan dapat

menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau politik pengakuan terhadap kebudayaan kelompok minoritas.

Karena itu peran Departemen Pendidikan Nasional RI dalam mengadopsi pendidikan multikulturalisme, untuk dipikirkan bagaimana diberlakukan dalam pendidikan sekolah dari tingkat SD sampai dengan tingkat SMA. Apakah multikulturalisme sebaiknya masuk dalam kurikulum sekolah dan pelaksanaannya dapat dilakukan sebagai pelajaran ekstra- kurikuler atau menjadi bagian kurikulum sebagai mata pelajaran terpisah, berdiri sendiri (*separated*) atau sebaliknya terpadu atau terintegrasi (*integrated*) (Suparlan 2002, Azra 2002).

Pada dasarnya semua institusi sosial baik itu orang tua, sekolah, organisasi keagamaan dan sebagainya, bertanggung jawab menjadikan anak-anak memahami multikultural, akan tetapi sekolah memegang peran kunci. Oleh karena itu hanya melalui program pendidikan multikultural yang dikonsepsi dengan baik dan dilaksanakan secara kontinu dapat tercipta sebuah masyarakat yang paham terhadap keberagaman budaya, yang begitu dibutuhkan bagi masa kini dan masa depan bangsa Indonesia dan dunia. Sekolah memiliki potensi untuk melakukannya, sekalipun sekolah tidak bisa menjamin teratasinya ketegangan dan konflik. Mengatasi ketegangan dan konflik bukanlah urusan sekolah. Pendidikan mengurus harapan, cita-cita, masa depan sebuah masyarakat dan individu yang terlibat didalamnya.

Dari signifikansi pemikiran di atas, maka dilakukan penelitian tentang analisis kebutuhan pendidikan multikultural berbasis kompetensi di sekolah. Penelitian ini dibatasi pada sebuah studi atau kajian yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi, melakukan analisis kebutuhan dan merumuskan kisi-kisi silabus pendidikan multikultural secara akademis dan sosio-kultural pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil setting pada populasi yang mempunyai kejamakan atau keragaman secara sosio-kultural. Dalam hal ini setting penelitian adalah kota Surabaya sebagai kota tingkat kabupaten, Kepadatan jumlah penduduk kota Surabaya dihuni oleh suku bangsa Jawa yang hampir 100 % beragama Islam. Selebihnya penduduk kota Surabaya terdiri dari etnik Madura, Tionghoa, Arab, Melayu, Banjar, Sunda, dan etnik-etnik lain dalam jumlah kecil. Etnik tionghoa hampir 100 % beragama Kristen dan etnik Bali beragama Hindu. Sedangkan etnik arab, melayu, madura 100 % beragama Islam.

Etnik Tionghoa terdiri dari pemeluk agama Kong Hu Cu, Budha dan Nashrani, hanya sedikit yang memeluk agama Islam. Etnik Jawa yang jumlahnya cukup besar, sebagian besar pemeluk agama Islam dan selebihnya pemeluk agama Kristen. Penduduk pemeluk agama Kristen yang berasal dari Ambon dan Timor di sebut Kristen Om dan etnik Batak juga turut memberikan warna heterogenitas kota Surabaya yang semakin hari semakin bertambah.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kota Surabaya memiliki tingkat heterogenitas yang cukup tinggi dari sisi agama, suku, budaya, pendidikan, ekonomi, sudah tentu variasi tersebut akan menjadi potensi yang akan memunculkan fragmentasi-fragmentasi dan timbulnya sekat-sekatan yang menghalangi berbagai sikap kooperatif antar manusia. Kalaupun tidak, malah akan menimbulkan ketegangan-ketegangan yang mengancam kerukunan dan perdamaian.

Berdasarkan jabaran latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: (1).Apakah pendidikan multikultural penting diberikan disekolah; (2).Apakah pendidikan multicultural dapat membantu siswa berinteraksi dalam lingkungan yang multikultur;(3). Materi apa saja yang bisa dimasukkan dalam silabus pendidikan

multikultural;(4) Apakah materi pendidikan multikultural bisa diintegrasikan pada semua mata pelajaran;(5)Seberapa bermanfaat pendidikan multikultural diberikan disekolah; (6)Apakah pendidikan multikultural bisa menjadi bidang studi tersendiri;(7).Bagaimana kesiapan sekolah melaksanakan pendidikan multikultural;(8) Metode pembelajaran yang bagaimana, cocok digunakan dalam Proses Belajar Mengajar pendidikan multikultural;(9).Apakah pendidikan multikultural bisa diberikan pada semua jenjang pendidikan;(10). Apakah penyusunan silabus pendidikan multicultural disesuaikan berdasarkan budaya lokal setempat, (11)Apakah konsep dasar pendidikan multikultural dapat memberi signifikansi positif untuk diberikan pada usia sekolah pendidikan dasar dan menengah, (12).Bagaimanakah bentuk, institusi sosial masyarakat dan institusi negara mengambil inisiatif atau peran dalam pengembangan gagasan pendidikan multikultural.

Dari beberapa masalah yang dapat diidentifikasi tersebut di atas, idealnya semua masalah harus dikaji. Akan tetapi mengingat keterbatasan waktu, alat, anggaran dan keterampilan, maka kajian pada penelitian ini dibatasi pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pendidikan multikultural penting untuk diberikan dalam pembelajaran di sekolah, kompetensi apa yang perlu dikembangkan? Sehingga perlu dilakukan analisis kebutuhan secara akademik dan sosio- kultural secara integral.
2. Apakah pendidikan multikultural dapat memberi makna dan manfaat bagi terciptanya pola hubungan interaksi antar siswa dalam komunitas sekolah yang beragam? Perlu dilakukan analisis kebutuhan materi pendidikan multikultural.
3. Apakah pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran lainnya? Berdasarkan kepentingan yang Lebih panjang, diharapkan dapat dikembangkan menjadi silabi tersendiri.

## **B.Perumusan Masalah**

Dari beberapa masalah yang dapat diidentifikasi tersebut di atas, idealnya semua masalah harus dikaji. Akan tetapi mengingat keterbatasan waktu, alat, anggaran dan keterampilan, maka kajian pada penelitian ini dibatasi pada rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.Apakah pendidikan multikultural penting untuk diberikan dalam pembelajaran di sekolah, kompetensi apa yang perlu dikembangkan? Sehingga perlu dilakukan analisis kebutuhan secara akademik dan sosio-kultural secara integral.
- 2.Apakah pendidikan multikultural dapat memberi makna dan manfaat bagi terciptanya pola hubungan interaksi antar siswa dalam komunitas sekolah yang beragam?Perlu dilakukan analisis kebutuhan materi pendidikan multikultural.
- 3.Apakah pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran lainnya?Berdasarkan kepentingan yang lebih panjang, diharapkan dapat dikembangkan menjadi silabi tersendiri.

## **C.Maksud dan Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan sebuah silabus pendidikan multikultural untuk jenjang dan jenis pendidikan SMA. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai adalah pengembangan Standar Kompetensi Minimal (SKM) yang terdiri dari Kompetensi Standar dan Kompetensi Dasar yang memungkinkan pelajar dapat mengapresiasi dan menghormati pluralisme budaya (cultural diversity). Bentuk akhir dari hasil penelitian ini dimaksudkan dan diharapkan akan terbentuk sebuah kisi-kisi silabus tentang pendidikan multikultural yang sesuai dengan kebutuhan akademik dan sosio-kultural pebelajar.

## **Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan multikultural. Manfaat teoritis dapat berupa penambahan

teori, pengembangan ide dan konsep-konsep dasar tentang kebutuhan pendidikan multikultural. Sedangkan manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah :

- 1.Dapat dijadikan pengetahuan oleh kalangan pendidikan tentang cara mengembangkan ide dan konsep yang sesuai dengan kebutuhan pebelajar menjadi sebuah silabus pembelajaran.
2. Temuan penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan panduan/modular untuk memantau dan menilai kebutuhan akademik dan sosio-kultural pebelajar di sekolah yang relevan dengan pendidikan multikultural.
- 3.Hasil penelitian ini bisa juga dipergunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian tentang pendidikan multikultural.
- 4.Secara khusus hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dan referensi teoritis-empiris bagi masyarakat dan pemerintah dalam mematangkan kebijakan yang terkait dengan sosialisasi dan penyiapan pendidikan multikultural di sekolah.

## **D. Tinjauan Pustaka**

### **Kajian Terdahulu**

Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Multikulturalisme juga mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yakni politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, Hak Asasi Manusia, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral dan tingkat serta mutu produktivitas serta berbagai konsep lainnya yang lebih relevan (Fay, 1996; Rex, 1985; Suparlan, 2002). Sama halnya dengan Blum (dalam Atmadja, 2003), mengatakan, multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan

penilaian atas budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.

Sedangkan Spradely (1997), menitikberatkan multikultural pada proses transaksi pengetahuan dan pengalaman yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk menginterpretasikan pandangan dunia mereka yang berbeda untuk menuju ke arah kebaruan kultur. Kata multikultural menjadi pengertian yang sangat luas (multi-discursive), tergantung dari konteks pendefinisian dan manfaat apa yang diharapkan dari pendefinisian tersebut. Yang jelas dalam kebudayaan multikultural setiap individu mempunyai kemampuan berinteraksi dan bertransaksi meskipun latar belakang kultur masing-masing berbeda, karena sifat manusia antara lain; (1)akomodatif,(2).asosiatif,(3)adaptabel, (4).fleksibel,(5).kemauan untuk saling berbagi.

Menurut Sitaresmi (2003), peneliti dari Bandung, memperkenalkan paradigma multikulturalisme pada anak, dapat dilakukan melalui dua cara. Yang pertama adalah menyampaikan pesan tentang multikulturalisme dengan memberi contoh kehidupan sehari-hari, dan cara kedua secara tidak langsung, yaitu dengan menyampaikan cerita yang berisi pesan tentang multikulturalisme, antara lain dari dongeng, legenda, dan fabel.

Dalam penelitian Sitaresmi mengenai fungsi fabel dalam pewarisan kebudayaan kepada anak, Sitaresmi berkesimpulan bahwa fabel atau dongeng binatang sangat mudah dipahami oleh anak, baik simbol bahasa, karakter, perilaku maupun interaksinya. Penelitian dilakukan di Sanggar Kukuruyuk, sebuah sanggar permainan dan teater anak di Denpasar Bali.

Penilaian dan argumentasi yang kontekstual seperti dikatakan Sitaresmi sangat dibutuhkan dalam membangun paradigma multikulturalisme. Tentu saja diperlukan bantuan penjelasan tentang pengakuan adanya perbedaan yang melingkupi setiap karakter dalam fabel, kesepakatan yang terjadi, serta akibat buruk yang muncul kalau homogenitas dipaksakan menjadi penyelesaian akhir. Itu akan sangat membantu terbentuknya pemahaman tentang paradigma multikulturalisme pada diri anak.

Untuk itu diperlukan suatu strategi yang mampu menjembatani hambatan-hambatan untuk berinteraksi dalam masyarakat multikultural, yakni dengan melalui lembaga pendidikan, diharapkan dapat menjadi alternatif pemecahan yang berfungsi mentransformasikan nilai-nilai multikultural kepada anak bangsa. Dengan asumsi bahwa setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan mereka saling berinteraksi demi tercapainya kebutuhan sosial mereka dan kepuasan yang diperoleh berkat pertukaran pesan berdasar perilaku yang melatarbelakanginya. Sekolah adalah tempat pembelajaran bagi siswa dari berbagai kultur yang berbeda-beda- melalui proses belajar mengajar-melahirkan tingkah laku sosial, menyepakati norma dan nilai bersama membangun struktur kelembagaan.

Apa yang menjadi harapan pendidikan multikulturalisme tersebut di atas memang tidak mudah untuk diaplikasikan, sebab harus diakui bahwa secara psikologis hidup seseorang seperti diistilahkan Purwasito (2003), ahli komunikasi sosial-budaya yakni penyakit sosial yang menjangkiti dan menggerogoti benih-benih nasionalisme individu yang disebut "hama budaya" yang merupakan sikap apriori dan apatis dari suatu komunitas etnis, agama dan ras tertentu dengan komunitas etnis, agama dan ras yang lain.

Pandangan yang skeptis dan penilain yang apriori terhadap budaya

lain, pada faktanya hanya akan mempertebal kebekuan primordialisme dan etnosentrisme ditengah kehidupan berbangsa. Padahal di sisi lain, gejala disitegrasi sosial semakin menganga, dan itu hanya mungkin bisa dieliminasi melalui proses pencairan sikap dan perilaku, agar individu-individu atau kelompok sosial masyarakat lainnya, dapat menampilkan sosok yang egaliter, terbuka, demokratis dan semangat kebersamaan dan sistem hidup yang disepakati secara universal.

Pandangan secara skeptis dan apriori terhadap keragaman budaya, akan menenggelamkan cita-cita besar bagi terwujudnya masyarakat madani yang multikulturalistik.

Mengacu pada pandangan dan konsep di atas, maka multikulturalisme mempunyai relevansi makna dan fungsi yang tepat. Untuk itulah maka konsep tersebut menjadi penting dikembangkan dan diinternalisasikan dalam proses transformasi nilai-nilai bagi masyarakat bangsa yang beragam. Prinsip-prinsip dasar multikulturalisme yang mengakui dan menghargai keberagaman, akan sangat membantu bagi terjadinya perubahan format perilaku sosial yang kondusif dan menjanjikan ditengah kehidupan masyarakat yang majemuk.

Anderson dan Cusher (dalam Hasan:2001) mengatakan bahwa multicultural adalah pendidikan keragaman kebudayaan. Definisi ini mengandung unsur yang lebih luas, meskipun demikian posisi kebudayaan masih sama yakni mencakup keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari sebagai objek studi.

Dengan kata lain keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan, khususnya bagi rencana pengembangan kurikulum. Azra (2002) menjelaskan pendidikan multikultural sebagai pengganti dari pendidikan interkultural, diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik pengakuan terhadap kebudayaan kelompok manusia

seperti; toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, diskriminasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal serta subyek-seubyek lain yang relevan.

Dalam literature penelitian internasional telah banyak disimpulkan tentang kekuatan pendidikan multikultural dapat menekan konflik etnik pada sebuah masyarakat yang berbudaya plural (cultural pluralism). Hawkins (1972) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran terhadap persamaan derajat (equality), sikap demokratis, toleransi dan rasionalitas antar budaya. Hawkins (1972) juga menyimpulkan dengan rancangan kurikulum pendidikan multikultural yang baik, maka kekuatan purbasangka dan diskriminasi etnik dapat ditekan secara maksimal.

Pendidikan multikultural dilaporkan juga sangat efektif sebagai alat pengakomodasi 'dominasi kekuasaan' salah satu etnik atau budaya (Greenstone dan Patterson, 1973; Banks, 1973; Harding, 1974). Mereka lebih menyukai proses akulturasi ganda (multiple acculturation) ketimbang pluralisme budaya (cultural pluralism), karena dengan proses akulturasi demikian maka konflik antar etnik dapat diperkecil.

Paradigma pendidikan multikultural ini berkembang seiring dengan hak dan keunikan siswa individual yang belajar bersama dengan yang lain dalam suasana saling menghormati, toleransi, berpengertian, sesuai dengan taraf perkembangannya (Developmentally Appropriate Practice, DAP) dan kebutuhan yang terkait. (Semiawan, 2002:165). Azra (2003), mendukung gagasan pendidikan multikultural itu. Gagasan pendidikan multikultural muncul didorong oleh kurang berhasilnya pendidikan interkultural dalam mengatasi konflik antar golongan dan masyarakat.

Pendidikan interkultural dianggap hanya memunculkan sikap tidak peduli pada nilai-nilai budaya minoritas, bahkan melestarikan prasangka-prasangka sosial

dan kultural. Pendidikan multikultural, sebagai gantinya, diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau politik pengakuan terhadap kebudayaan kelompok minoritas.

Dari kajian beberapa literatur di atas, terdapat celah menarik untuk dilakukan penelitian yakni tentang analisis kebutuhan

pendidikan multikultural berbasis kompetensi disekolah. Penelitian ini dibatasi pada sebuah studi atau kajian yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi,

**E.METODE PENELITIAN**

**Tahapan Penelitian**

Secara visual penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

| SKD         | KS 1      |           |           |           | KS2       |           |           |           | KS3       |             |             | KS4         |             |             |
|-------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
|             | KD1<br>X1 | KD2<br>X2 | KD3<br>X3 | KD4<br>X4 | KD5<br>X5 | KD6<br>X6 | KD7<br>X7 | KD8<br>X8 | KD9<br>X9 | KD10<br>X10 | KD11<br>X11 | KD12<br>X12 | KD13<br>X13 | KD14<br>X14 |
| KD1<br>X1   |           |           |           |           |           |           |           |           |           |             |             |             |             |             |
| KD2<br>X2   |           |           |           |           |           |           |           |           |           |             |             |             |             |             |
| KD3<br>X3   |           |           |           |           |           |           |           |           |           |             |             |             |             |             |
| KD4<br>X4   |           |           |           |           |           |           |           |           |           |             |             |             |             |             |
| KD5<br>X5   |           |           |           |           |           |           |           |           |           |             |             |             |             |             |
| KD6<br>X6   |           |           |           |           |           |           |           |           |           |             |             |             |             |             |
| KD7<br>X7   |           |           |           |           |           |           |           |           |           |             |             |             |             |             |
| KD9<br>X9   |           |           |           |           |           |           |           |           |           |             |             |             |             |             |
| KD10<br>X10 |           |           |           |           |           |           |           |           |           |             |             |             |             |             |
| KD11<br>X11 |           |           |           |           |           |           |           |           |           |             |             |             |             |             |
| KD12<br>X12 |           |           |           |           |           |           |           |           |           |             |             |             |             |             |
| KD13<br>X13 |           |           |           |           |           |           |           |           |           |             |             |             |             |             |
| KD14<br>X14 |           |           |           |           |           |           |           |           |           |             |             |             |             |             |

**Keterangan:**

KS = Kompetensi Standar

KD1: Kompetensi Dasar 1; Mengetahui tentang adanya keanekaragaman budaya bangsa sebagai realitas sosial masyarakat, sebagai bentuk masyarakat multikultur, plural, majemuk sehingga perlu bentuk perilaku yang demokratis, dialogis, terbuka dan kritis.

KD2 : Kompetensi Dasar 2; Mengetahui pentingnya saling menghargai dan menghormati antar sesama anggota masyarakat yang berbeda latar belakang budaya, agama, ras, etnik, gender dll.

KD3 : Kompetensi Dasar 3; Mengetahui pentingnya kesamaan hak, keadilan sosial, demokratisasi, dan partisipasi kolektif sebagai anggota masyarakat

KD4 : Kompetensi Dasar 4; Mengetahui pentingnya pelestarian keanekaragaman budaya bangsa baik lokal maupun nasional, sehingga melahirkan apresiasi antar budaya.

KS2 = Kompetensi Standar 2; Memahami nilai-nilai multikulturalisme.

KD5 : Kompetensi Dasar 5; Memahami pola interaksi yang demokratis dan menghargai keanekaragaman suku bangsa, budaya, ras, agama dan gender.

KD6 : Kompetensi Dasar 6; Memiliki sikap terbuka terhadap keanekaragaman suku bangsa, budaya, ras, agama, gender dll.

KD7 : Kompetensi Dasar 7; Peka terhadap keadilan sosial tanpa memandang latar belakang budaya

KS3 = Kompetensi Standar 3; Mengaplikasikan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan siswa, baik dilingkungan sempit maupun dilingkungan luas.

KD8 : Kompetensi Dasar 8; Manifestasi nilai-nilai positif agama dan nilai-nilai luhur budaya dalam membangun komunitas masyarakat yang damai dan bersatu.

KD9 : Kompetensi Dasar 9; Menunjukkan perilaku positif terhadap sikap yang demokratis dan berkeadilan sosial.

KD10: Kompetensi Dasar 10; Menunjukkan perilaku positif terhadap sikap kebersamaan dan gotong royong

KD11 : Kompetensi Dasar 12; Memiliki

KS1 = Kompetensi Standar 1; Menguasai materi multikulturalisme kemampuan berinteraksi dan berinternalisasi sebagai makhluk sosial di tengah keanekaragaman suku bangsa, budaya, ras, agama, gender dll.

KS4 = Kompetensi Standar 4; Membentuk kepribadian multikulturalisme siswa.

KD12 : Kompetensi Dasar 12; Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

KD13 : Kompetensi Dasar 13; Memiliki kemampuan dalam melakukan komunikasi etik budaya secara baik, dengan menghormati, menghargai budaya sendiri dan budaya orang lain dalam berinteraksi dan bersosialisasi pada masyarakat multikultural.

KD14: Kompetensi Dasar 14; Memahami perkembangan dan kemajuan teknologi sebagai hasil karya masyarakat multikultural yang maju dalam berinovasi dan berkeaktivitas.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang Analisis Kebutuhan Pendidikan Multikultural Berbasis Kompetensi pada SMA Kota Surabaya Jawa Timur adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena lebih sesuai untuk mengungkap apa yang menjadi masalah penelitian yang akan dilakukan, yakni suatu fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan yang terkait dengan usaha-usaha dalam rangka terpenuhinya kebutuhan standar dan kebutuhan dasar pembelajar, baik secara akademik dan juga berdasarkan sosio-kultural.

Dengan pendekatan ini diharapkan akan bisa mengungkap permasalahan secara rinci dan jelas tanpa memanipulasi atau mensimulasi setting penelitian.

Jenis penelitian yang akan dilakukan berdasarkan pada penelitian ini adalah analisis kebutuhan (*need assesment*). Penetapan jenis penelitian ini didasarkan pada keinginan peneliti mengungkap secara mendalam terhadap apa yang dibutuhkan pembelajar baik secara akademik maupun

sosio kultural.

Dari hasil pengungkapan itu, peneliti akan mencoba memahami, menganalisis, menginterpretasi dan merumuskan sebuah kisi- kisi silabus berdasarkan aspirasi kebutuhan pebelajar.

**Pengumpulan data**

Pengumpulan data analisis kebutuhan pendidikan multikultural dilakukan dengan lembar penilaian dan kuesioner. Lembar penilaian disusun untuk mendapatkan data dari Ahli/Pakar.

Kuesioner yang disusun peneliti terdiri dari dua macam, satu disusun untuk mendapatkan data pada siswa dan satu lagi untuk mendapatkan data pada guru. Sebelum lembar penilaian dan kuesioner disebarakan pada sampel terlebih dahulu peneliti melakukan kalibrasi (uji coba) untuk mengetahui validitas isi, validitas butir dan reabilitas instrumen.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, meliputi data tentang: (1)kebutuhan akademik dan sosial siswa, dalam hal ini akan berbentuk rumusan kompetensi standar dan kompetensi dasar,(2).karakteristik sosiologis dan psikologis siswa, dan lingkungan belajar, teraktualisasi dalam rumusan materi-materi pendidikan multikultural; (3).pengintegrasian materi pendidikan multikultural dalam mata pelajaran lainnya.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data, peneliti dibantu dengan instrumen penelitian,yaitu:Lembar penilaian Ahli/Pakar,kuesioner siswa dan kuesioner guru.

Lembar penilaian dan kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan hasil rancangan peneliti sendiri yang didasarkan pada sejumlah teori yang berkenaan dengan pendidikan multikultural. Instrumen yang dikalibrasi ini adalah lembar penilaian rumusan kompetensi yang disebarakan pada Ahli/Pakar, kuesioner analisis kebutuhan pendidikan multikultural yang disebarakan pada siswa dan guru. Kalibrasi meliputi uji validitas dan uji reliabelitas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini lebih rinci dijelaskan pada tabel berikut:

| Permasalahan yang dilihat   | Framework/ metode pendekatan    | Jenis dan model data yang dikumpulkan           | Tujuan dan guna data  |
|---|---------------------------------|---|---|
| Menganalisa pentingnya pendidikan multikultural untuk diberikan dalam pembelajaran di sekolah dan kompetensi apa yang perlu dikembangkan                              | Kuisisioner pada guru dan siswa | Rumusan kompetensi standar dan kompetensi dasar | Untuk mengetahui kebutuhan akademik dan sosial siswa  |
| Menganalisa apakah pendidikan multikultural dapat memberi makna dan manfaat bagi terciptanya pola hubungan interaksi antar siswa dalam komunitas sekolah yang beragam | Kuisisioner pada guru dan siswa | Rumusan materi-materi pendidikan multikultural  | Mengetahui karakteristik sosiologis dan psikologis siswa, dan lingkungan belajar              |
| Menganalisa Apakah pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran lainnya   | Lembar penilaian ahli/pakar     | Rumusan silabi                                  | Untuk mengetahui pengintegrasian materi pendidikan multikultural dalam mata pelajaran lainnya |

**Pasaran Penelitian**

Penelitian dilakukan diKota Tulungagung pada Sekolah Menengah Umum. Populasi penelitian ini meliputi para Ahli/Pakar (budayawan, akademisi, agamawan dan guru) di Kota Tulungagung. Besaran sampel Ahli/Pakar mengacu pada sampling penelitian yakni sesuai dengan tujuan diasumsikan 8 orang Ahli/Pakar masing- masing kualifikasi 2 orang dianggap mewakili.Sedangkan besaran sampel pada siswa dan guru mengacu pada tabel Krejcie (Sugiyono, 2000:63) yakni, jumlah populasi keseluruhan

adalah 2741 orang siswa. Dikarenakan jumlah populasi sebesar 2741 orang siswa tidak terdapat dalam daftar tabel, peneliti menyesuaikan nya dengan mengambil jumlah populasi paling mendekati yang ada pada tabel, yakni pada tabel sebesar 2800 populasi memerlukan sampel 338 orang siswa.

Demikian halnya dengan besaran sampel guru juga mengacu pada tabel Kerja yakni, jumlah populasi keseluruhan adalah 153 orang guru. Dikarenakan jumlah populasi sebesar 153 orang guru tidak terdapat dalam daftar tabel Krejcie, peneliti menyesuaikan dengan mengambil jumlah populasi tabel yang mendekati, yakni pada tabel sebesar 150 populasi memerlukan sampel 108 orang guru.

#### **Analisis data**

Data yang berhasil dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer. Data yang terkumpul ditabulasi sesuai dengan sifat data dan tujuan analisis data. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis faktor, yakni salah satu analisis multivariat yang merupakan metode ilmiah untuk menganalisis data (Hardjodipuro, 1988:8). Ada beberapa tahapan menurut Hadlai (1975:471) dalam analisis faktor sebagai berikut:

1. Membuat matrik korelasi atas semua variabel;
2. Meringkas menjadi faktor inti
3. Melakukan rotasi untuk penyelesaian akhir

Nilai analisis kebutuhan pendidikan multikultural adalah jumlah skor yang diperolehnya dari pendapat responden pada lembaran penilaian dan angket yang berisi pernyataan-pernyataan dengan skor 10 sampai 1, skor 6 sampai 1 dan skor 7 sampai 1 untuk pernyataan positif dan sebaliknya 1 sampai 6 dan skor 1 sampai 7 untuk pernyataan negatif.

#### **PEMBAHASAN**

Tiga permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini telah memberikan jawaban atas suatu analisis kebutuhan yang berkenaan dengan pendidikan multikultural.

Setelah dilakukan analisis data dengan uji statistik analisis faktor, maka pada penelitian ini telah menghasilkan rincian hasil analisis dengan pembahasan sebagai berikut.

1. Permasalahan pertama menyangkut rumusan kompetensi yang perlu dikembangkan dalam pendidikan multicultural rumusan kompetensi pendidikan multikultural yang perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan akademik dan kebutuhan sosial siswa terdiri dari 4 kompetensi standar yang kemudian dijabarkan menjadi 14 kompetensi dasar dengan indikator sebanyak 60 point indikator. Dalam analisis, ke-14 kompetensi dasar tersebut dijadikan sebagai variabel analisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa 14 kompetensi dasar terbentuk menjadi tiga faktor yang merupakan hasil faktor loading antar kompetensi dasar atau variabel. 10 kompetensi dasar yakni X1, X6, X7, X9, X10, X11, X12, X13, X14 tergabung dalam faktor satu; 3 kompetensi dasar yakni X2, X3 dan X4 tergabung dalam faktor dua, dan 1 kompetensi dasar yakni X5 menjadi faktor tiga.

Rumusan kompetensi standar siswa yang perlu dikembangkan dalam pendidikan multikultural untuk siswa SMA dirumuskan berdasarkan pada konsep filsafati, visi- misi, teori-teori pendidikan multikultural dan tujuan pendidikan multikultural serta disusun berdasarkan kebutuhan akademik dan sosial siswa. Sebagaimana pendapat Suzuki (1979) yang mirip dengan pendapat Fay (1996), Jary & Jary (1991) dan Watson (200), bahwa "Multikultural education is an educational program which provides multiple learning environments that properly match the academic and sosial needs of the student".

Kompetensi standar pendidikan multikultural merupakan kemampuan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai siswa, yang dapat dimengerti, diungkapkan, ditunjukkan atau diekspresikan siswa sebagai hasil belajar. Untuk mencapai kompetensi standar, sebagai langkah selanjutnya adalah merumuskan kompetensi

dasar beserta indikator-indikator pencapaian kompetensi secara operasional.

Kompetensi dasar pendidikan multikultural merupakan perincian lebih lanjut dari kompetensi standar, yaitu merupakan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang minimal harus dikuasai siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai kompetensi standar yang telah ditetapkan.

Dalam kaedah perhitungan analisis dengan menggunakan formula statistik analisis faktor, dikenal istilah faktor loading. Adanya faktor loading dapat memberikan petunjuk dan sekaligus memberikan penjelasan tentang status suatu variabel yang masuk ke dalam kelompok masing-masing faktor.

Dalam penelitian ini, semakin tinggi angka faktor loading yang didapatkan dari hasil perhitungan, maka semakin tinggi tingkat relevansi suatu variabel. Artinya, variabel tersebut dapat digunakan sebagai konsep atau rumusan lanjut. Besarnya angka faktor loading pada masing-masing kompetensi dasar, menggambarkan adanya perbedaan pendapat para Ahli/Pakar tentang tingkatan relevansi masing-masing rumusan kompetensi pendidikan multikultural terhadap kebutuhan akademik sosial siswa. Dari 14 rumusan kompetensi dasar yang dianalisis, oleh Ahli/Pakar telah dikelompokkan menjadi tiga kelompok/faktor, yakni rumusan kompetensi dasar yang bersifat akademik, rumusan kompetensi dasar dengan latar budaya dan rumusan kompetensi dasar yang bersifat sosial.

2. Permasalahan kedua menyangkut materi pendidikan multikultural yang mendukung pencapaian kompetensi. Pada permasalahan kedua yang menyangkut materi pendidikan multikultural sebelumnya telah ditentukan lima tema besar, yaitu (1) tema ketuhanan, (2) tema kemanusiaan, (3) tema persatuan dan kesatuan, (4) tema kerakyatan, dan (5) tema keadilan, dimana kelima tema besar ini dikembangkan menjadi 11 tema kecil sebagai materi pendidikan multikultural dengan jumlah keseluruhan indikator

sebanyak 31 indikator. Perumusan materi pendidikan multikultural berdasarkan tema-tema tersebut, dimaksudkan untuk sebagai usaha dan proses bagi pencapaian kompetensi standar dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan.

Dikarenakan penelitian ini adalah sebuah analisis kebutuhan akademik sosial siswa dalam masyarakat multikultur, maka telah dilakukan uji analisis statistik dengan analisis faktor. Hasil analisis menunjukkan bahwa materi pendidikan multikultural yang dapat menunjang pencapaian kompetensi akademik dan sosial siswa terdiri dari 31 indikator atau dalam analisis disebut sub variabel, telah terbentuk menjadi lima faktor atau lima materi besar yang merupakan hasil faktor loading antar indikator atau sub variabel.

Tema ketuhanan terdiri dari tema ketakwaan dengan indikator keimanan dan ketaatan; tema toleransi dengan indikator tenggang rasa dan kesadaran. Apabila dilihat dari faktor loading masing-masing indikator atau sub variabel, maka indikator atau sub variabel kesadaran memberikan kontribusi terbesar yaitu dengan faktor loading 0,684 (lebih detail pada tabel 4.3.1.5). Ini berarti indikator atau sub variabel kesadaran sangat dibutuhkan dan relevan untuk membentuk pribadi siswa yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Keempat indikator atau sub variabel di atas termasuk pada faktor 1 yakni materi nilai-nilai multikultural.

Tema kemanusiaan terdiri dari tema humanis dengan indikator mencintai sesama manusia dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; tema kesederajatan dengan indikator persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban.

Apabila dilihat dari faktor loading masing-masing indikator atau sub variabel, maka indikator atau sub variabel persamaan hak memberikan kontribusi terbesar yaitu dengan faktor loading 0,621. Ini berarti indikator atau sub variabel persamaan hak sangat dibutuhkan dan relevan untuk membentuk pribadi siswa

yang peduli dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban. Kelima indikator atau sub variabel di atas; 3 indikator termasuk pada faktor 1/ materi nilai-nilai multikultural, indikator persamaan derajat termasuk pada faktor 4 yakni menjadi materi tersendiri yakni materi kesederajatan dan indikator persamaan kewajiban termasuk faktor 5 juga menjadi materi tersendiri, yakni materi kewajiban

Tema persatuan dan kesatuan terdiri dari tema mengutamakan keutuhan bangsa dengan indikator cinta tanah air, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan memajukan pergaulan antar sesama manusia. Dari ketiga indikator atau sub variabel tersebut, maka indikator atau sub variabel cinta tanah air memberikan kontribusi terbesar dengan faktor loading 0,567, yang berarti indikator cinta tanah air sangat dibutuhkan dan relevan untuk membentuk pribadi siswa yang senantiasa mengutamakan keutuhan dan kedaulatan bersama sebagai warga masyarakat dan bangsa. Ketiga indikator tersebut termasuk pada faktor 1/materi nilai-nilai multikultural.

Tema kerakyatan terdiri dari tema mengutamakan kepentingan bersama dengan indikator suka bekerja sama, mendahulukan kepentingan orang banyak, memiliki kesadaran dan kemauan saling membantu tanpa pamrih; Tema musyawarah dan mufakat dengan indikator mengutamakan musyawarah dan mufakat, menghargai pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak dan pendapat terhadap orang lain, kritis terhadap setiap permasalahan;

Tema kekerabatan dengan indikator memiliki rasa setia kawan, memiliki rasa persaudaraan dengan berbagai suku bangsa dan agama, menghayati dan memahami berbagai budaya bangsa. Apabila dilihat dari faktor loading masing-masing indikator atau sub variabel, maka indikator atau sub variabel suka bekerja sama memberikan kontribusi terbesar yaitu dengan faktor loading 0,680. Ini berarti indikator atau sub

variable suka bekerja sama sangat dibutuhkan untuk membentuk pribadi siswa yang demokratis, terbuka terhadap keragaman, menghargai aspirasi antar sesama serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dalam mewujudkan masyarakat pluralistic yang damai dan bermanfaat. Dari sepuluh indikator atau sub variabel diatas; 6 indikator atau sub variabel termasuk pada faktor 1/materi nilai-nilai multikultural, indikator atau sub variabel mendahulukan kepentingan orang banyak termasuk faktor 3/materi kebersamaan dan menjadi materi tersendiri dan tiga indikator atau sub variabel lainnya termasuk pada faktor 2 atau materi demokrasi.

Tema keadilan terdiri dari tema menjaga keseimbangan hak dan kewajiban dengan indikator menghormati hak orang lain, mendahulukan kewajiban daripada hak, menempatkan hak dan kewajiban secara seimbang; tema rasionalitas antar budaya dengan indikator mengakui budaya sendiri dan budaya orang lain, memahami budaya sendiri dan budaya orang lain, menghargai budaya sendiri dan budaya orang lain; tema anti diskriminasi dan marginalisasi dengan indikator anti terhadap subordinasi peran dan tanggungjawab, mengakui adanya potensi yang sama dalam berekspresi, mengakui adanya kesempatan yang sama dalam pelayanan publik.

Apabila dilihat dari faktor loading masing-masing indikator atau sub variabel, maka indikator atau sub variabel menghargai budaya sendiri dan budaya orang lain memberikan kontribusi terbesar yaitu dengan faktor loading 0,658.

Ini berarti indikator atau sub variabel menghargai budaya sendiri dan budaya orang lain sangat dibutuhkan untuk membentuk pribadi siswa yang senantiasa empati terhadap orang lain, memiliki kepekaan sosial terhadap sesama, merasa aman dan sederajat dalam hubungan sosial serta anti terhadap diskriminasi dan marginalisasi. Sembilan indikator atau sub variabel di atas; 8 indikator termasuk pada faktor 1/materi nilai-nilai multikultural,

indikator memahami budaya sendiri dan budaya orang lain termasuk pada faktor 2 yakni materi demokrasi.

Lima faktor atau lima tema besar yang terbentuk berdasarkan hasil faktor loading adalah (1).nilai-nilai multikultural, (2).demokrasi,(3).kebersamaan,(4).kesederajatan,(5).kewajiban. Hawkin 197 menunjukkan bahwa pendidikan multikultural sangat

efektif untuk meningkatkan kesadaran terhadap persamaan derajat (equality), sikap demokratis, toleransi dan rasionalitas antar budaya. Dengan demikian sebagaimana rincian temuan di atas, lima tema besar materi pendidikan multikultural yang relevan dengan kebutuhan akademik SMA adalah sebagaimana dalam Tabel berikut.

**Rumusan Materi  
Pendidikan Multikultural  
Siswa Lanjutan Tingkat Pertama(SLTP)**

| Tema                         | Aspek-aspek   | Indikator   |
|------------------------------|---|---|
| 1. Nilai-nilai Multikultural | 1. Ketaqwaan<br>2. Toleransi<br>3. Humanis<br>4. Kesederajatan<br>5. Mengutamakan keutuhan bangsa<br>6. Mengutamakan kepentingan bersama<br>7. Mengutamakan Musyawarah dan Mufakat<br>8. Kekerabatan<br>9. Menjaga keseimbangan hak dan kewajiban<br>10. Rasionalitas Antar Budaya<br>11. Anti Diskriminasi dan Marjinalisasi | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keimanan</li> <li>• Ketaatan</li> <li>• Tenggang rasa</li> <li>• Kesadaran</li> <li>• Mencintai sesama manusia</li> <li>• Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan</li> <li>• Persamaan hak dari segi, pendidikan, pekerjaan dan kehidupan yang layak</li> <li>• Cinta tanah air</li> <li>• Rela berkorban untuk kepentingan bangsa</li> <li>• Memajukan pergaulan antar sesama manusia</li> <li>• Suka bekerjasama</li> <li>• Memiliki kesadaran dan kemauan saling membantu tanpa pamrih</li> <li>• Mengutamakan musyawarah dan mufakat</li> <li>• Menghargai pendapat orang lain</li> <li>• Memiliki rasa setiakawan</li> <li>• Menghayati dan memahami berbagai suku bangsa dan budaya bangsa</li> <li>• Menghormati hak orang lain</li> <li>• Mendahulukan kewajiban daripada hak</li> <li>• Menempatkan hak dan kewajiban secara seimbang</li> <li>• Mengakui budaya sendiri dan orang lain</li> <li>• Menghargai budaya sendiri dan orang lain</li> <li>• Anti terhadap subordinasi peran dan tanggungjawab</li> <li>• Mengakui adanya potensi yang sama dalam berekspresi</li> </ul> |

| <b>Tema</b>      | <b>Aspek-aspek</b> | <b>Indikator</b>   |
|------------------|--------------------|--|
| 2. Demokrasi     | 1. Demokrasi       | Tidak memaksakan kehendak dan pendapat terhadap orang lain.<br>Kritis terhadap setiap permasalahan<br><br>Memiliki rasa persaudaraan dengan berbagai suku bangsa dan agama |
| 3. Kebersamaan   | 1. Kebersamaan     | Memahami budaya sendiri dan orang lain<br><br>Mendahulukan kepentingan orang banyak  |
| 4. Kesederajatan | 1. Kesederajatan   | Persamaan derajat dilihat dari agama, suku bangsa, ras, jender dan golongan.   |
| 5. Kewajiban     | 1. Kewajiban       | Persamaan kewajiban sebagai hamba Tuhan, sebagai individu dan anggota masyarakat.  |

Kelima tema besar di atas merupakan pendapat siswa, untuk mentransmisikan kepada siswa dapat dikembangkan dengan indikator yang lebih rinci. Lima tema besar di atas diharapkan dapat mendukung pencapaian kompetensi standar dan kompetensi dasar siswa sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan akademik dan sosial siswa dalam masyarakat multikultural. Suzuki (1979), mengatakan pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menyediakan lingkungan belajar ganda kepada siswa, yang memiliki kesesuaian kebutuhan dasar akademik dan sosial siswa. Pendidikan multikultural mempunyai cita-cita besar untuk menjadikan pribadi siswa yang peka, memiliki sikap peduli dan sadar akan keberadaannya sebagai hamba Tuhan dan sebagai makhluk sosial. Siswa akan lebih terbimbing untuk mengetahui, memahami dan menghargai pluralisme budaya sebagai dasar pembentukan pribadi multikultural (Pramono, 1999).

Agar materi pendidikan multikultural tersebut sampai kepada siswa dengan baik diperlukan suatu lingkungan belajar yang kondusif, yakni lingkungan sekolah yang menerima individu apa adanya, lingkungan yang memperhatikan unsur-unsur keadilan jender, suku, agama, ras dan juga kelompok-kelompok minoritas (Suzuki, 1979; Fay, 1996; Jary & Jary, 1991;

Watson, 2000). Di sekolah siswa secara langsung dihadapkan pada kondisi yang multikultural, karena itu sekolah diharapkan bisa mentransmisikan materi pendidikan multikultural secara sempurna, baik dengan menjadi mata pelajaran tersendiri atau dengan pengintegrasian pada mata pelajaran yang lain. Peran guru akan sangat berarti untuk membantu siswa dalam mengkonseptualisasikan dan menumbuhkan aspirasi tentang sebuah struktur sosial alternatif serta memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk berubah.

3. Permasalahan ketiga menyangkut pengintegrasian materi pendidikan multikultural pada sejumlah mata pelajaran siswa SMA

Ada tujuh mata pelajaran yang peneliti analisis menyangkut pengintegrasian materi pendidikan multikultural, yaitu mata pelajaran Agama, PPKn, Muatan Lokal, IPA, IPS dan Matematika. Dari ketujuh mata pelajaran yang dianalisis tersebut maka ada 1 faktor yang terbentuk. Artinya pada dasarnya materi pendidikan multikultural dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran siswa SMA Sebagaimana yang dikatakan Suparlan dan Azra (2002), multikulturalisme sebaiknya masuk dalam kurikulum sekolah dan pelaksanaannya dapat dilakukan sebagai pelajaran ekstrakurikuler atau menjadi bagian kurikulum sebagai mata pelajaran terpisah, berdiri

sendiri (separated) atau sebaliknya terpadu atau terintegrasi (integrated) dan itu harus dipikirkan oleh Departemen Pendidikan Republik Indonesia.

Besarnya faktor loading pada masing-masing mata pelajaran menggambarkan besarnya korelasi antar faktor untuk menguatkan temuan tentang pengintegrasian materi pendidikan multikultural. Pada mata pelajaran Agama memiliki faktor loading 0,805, PPKn sebesar 0,762, Muatan lokal sebesar 0,904, IPA sebesar 0,917, IPS sebesar 0,754 dan Matematika sebesar 0,834. Mata pelajaran IPA memiliki faktor loading terbesar dari ketujuh mata pelajaran yang dianalisis, yang berarti pada mata pelajaran IPA, sepenuhnya materi pendidikan multikultural dapat diintegrasikan. Kemudian menyusul mata pelajaran muatan lokal dan Matematika. Justru pada mata pelajaran PPKn dan IPS terlihat jelas faktor loadingnya kecil.

Tinggi rendahnya faktor loading temuan di atas, sebagai gambaran yang jelas bahwa jika sebelumnya materi pendidikan multikultural tidak menjadi materi yang penting untuk diberikan di sekolah, maka atas kesadaran pelaku pendidikan khususnya guru, sudah saatnya memperhatikan materi pendidikan multikultural sebagai salah satu materi yang dapat memenuhi kebutuhan akademik sosial siswa dalam menjalani hidup dan kehidupan pada masyarakat yang multikultur atau jamak. Hal ini senada dengan pendapat Semiawan (2002), Pendidikan multikultural akan memperhatikan hak dan keunikan siswa yang belajar secara bersama-sama dengan siswa lainnya dalam suasana saling menghormati, toleransi, berpengertian sesuai dengan taraf perkembangannya dan sesuai dengan kebutuhannya.

Pemberian materi pendidikan multikultural tidak semata-mata hanya bisa diintegrasikan pada mata pelajaran sosial atau agama saja, tetapi juga bisa diintegrasikan pada mata pelajaran eksakta

seperti mata pelajaran IPA dan Matematika, Hal ini dibuktikan berdasarkan temuan di atas mata pelajaran IPA dan Matematika memiliki faktor loading lebih tinggi dibandingkan mata pelajaran IPS atau Agama.

Pengintegrasian materi pendidikan multikultural di sekolah pada dasarnya dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari dan juga melalui kegiatan yang sudah diprogramkan terlebih dahulu. Jika pengintegrasian melalui kegiatan sehari-hari, dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang baik atau menunjukkan sikap teladan oleh guru, kepala sekolah, pengawas ataupun oleh staf sekolah lainnya. Bisa juga melalui kegiatan spontan yang berupa teguran atas perilaku siswa yang dianggap kurang baik, melalui kegiatan rutin seperti kegiatan baris-berbaris dengan disiplin, selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, memberikan salam ketika bertemu kawan, dan juga bisa melalui pengkondisian lingkungan belajar yang mencerminkan nilai-nilai multikultural seperti memberikan perlakuan yang sama siswa laki dan perempuan, memberikan penilaian yang adil, menempelkan slogan-slogan yang mengingatkan siswa akan kewajibannya dan lain-lain.

Pengintegrasian materi pendidikan multikultural jika dilaksanakan melalui kegiatan terprogram, maka kegiatan tersebut sudah terencana dan tersusun dengan baik. Pengintegrasian bisa melalui; kegiatan proses belajar mengajar seperti metode, media dan penilaian, kegiatan upacara keagamaan/peringatan hari besar agama, kegiatan perayaan hari besar lokal dan nasional, melalui kegiatan di kelas seperti percobaan/eksperimen, diskusi dan tanya jawab, melalui kegiatan OSIS seperti membudayakan kebersamaan, musyawarah dan mufakat, kegiatan olah raga, kegiatan bakti sosial dan lain-lain. Melalui program pendidikan multikultural yang dikonsepsi dengan baik dan dilaksanakan secara kontinu dapat tercipta sebuah masyarakat yang paham terhadap keberagaman budaya

yang begitu dibutuhkan bagi masa kini dan masa depan bangsa Indonesia dan dunia. Sekolah memiliki potensi untuk melakukannya, sekalipun sekolah tidak bisa menjamin memberikan perubahan yang cepat. Sekolah dapat membantu mengurus harapan, cita-cita, masa depan sebuah masyarakat dan individu yang terlibat didalamnya.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian analisis kebutuhan ini memiliki beberapa keterbatasan, meskipun telah diusahakan untuk meminimalkan keterbatasan tersebut melalui berbagai upaya. Keterbatasan penelitian ini antara lain menyangkut hal-hal berikut ini.

1. Penelitian ini hanya menggunakan 4 orang Ahli/Pakar yang ada di kota Tulungagung. Sekalipun pemilihan Ahli /Pakar telah dilakukan dengan teliti dan syarat-syarat tertentu. Pembatasan jumlah Ahli/Pakar tersebut menjadi keterbatasan penelitian ini. Untuk mengatasinya perlu dilakukan penelitian lanjut dengan lebih banyak lagi melibatkan Ahli/Pakar, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih optimal dan dapat digeneralisasikan pada wilayah yang lebih luas.
2. Penelitian ini hanya menggunakan 3 sekolah saja yakni yang berada di Tulungagung. Meskipun pemilihan ketiga sekolah tersebut di atas didasarkan pada tingkat heterogenitas dan kemajemukan siswa dan guru, tetapi tidak menutup kemungkinan pengamatan peneliti berbeda dengan orang lain. Juga berkenaan dengan pengambilan sampel, sekalipun telah dilakukan dengan acak sederhana dan jumlah sampel sudah dimaksimalkan berdasarkan tabel Kerckje, juga tidak menutup kemungkinan kelemahan penelitian ini terjadi pada individu yang terjaring menjadi sampel yakni tidak berimbangnyanya latar belakang budaya siswa termasuk etnis, agama dan latar belakang sosial ekonomi. Keterbatasan ini akan mempengaruhi validitas eksternal penelitian, yakni pada tingkat generalisasi hasil penelitian kepada wilayah atau daerah yang lebih luas. Untuk

mengatasi keterbatasan tersebut, perlu diadakan lebih lanjut penelitian-penelitian yang sejenis dengan menggunakan wilayah/daerah yang lebih luas dan lebih cermat memperhatikan tingkat kemajemukan individu sebagai sampel, sehingga hasilnya lebih maksimal dan dapat digeneralisasikan kepada wilayah/daerah yang lebih luas.

3. Bidang studi yang dijadikan penelitian pengintegrasian materi pendidikan multikultural yakni dibatasi hanya 7 mata pelajaran saja; Agama, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn dan Muatan Lokal pada siswa SMA. Dengan demikian hasil yang diperoleh pada penelitian ini memerlukan kajian lebih lanjut untuk bisa digeneralisasikan pada mata pelajaran lainnya secara keseluruhan. Karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan seluruh mata pelajaran yang diajarkan pada siswa SMA.

4. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini yakni selama satu semester saja; semester genap tahun ajaran 2013/2014, dimana peneliti dalam mengambil data dilakukan dengan menyebarkan lembar penilaian dan kuesioner satu kali saja. Hal ini juga menjadi keterbatasan dari penelitian ini yang memerlukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan waktu yang lebih banyak dan penelitiannya lebih teliti lagi sehingga pengambilan data tidak hanya dilakukan satu kali saja tetapi berulang-ulang, untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan diharapkan lebih mencerminkan keadaan yang sesungguhnya serta bisa digeneralisasikan kepada populasi yang lebih luas.

5. Penelitian analisis kebutuhan ini menggunakan desain analisis faktor dengan multi variabel, dimana besar atau kecilnya faktor loading menjadi dasar penentuan keberartian suatu variabel bisa dimasukkan pada salah satu faktor yang terbentuk, sehingga jika faktor loading yang dihasilkan lebih kecil dari batas yang sudah ditentukan, suatu variabel tidak mempunyai makna. Bagi peneliti lain diharapkan melakukan penelitian sejenis lebih lanjut

dengan menggunakan desain yang berbeda dan analisis statistik yang berbeda, guna mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

6. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, dimana peneliti hanya melakukan kalibrasi instrumen satu kali saja. Hal ini dikarenakan instrumen semata-mata digunakan hanya untuk mengambil data bukan untuk membuat instrumen yang baku. Tetapi bagi peneliti sejenis sebaiknya kalibrasi instrumen dilakukan secara berulang, lebih cermat memperhatikan materi instrumen/ indikator yang diukur dan dengan mempertimbangkan hasil uji validitas serta reliabilitas instrumen tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. *Konflik Sosial, Realitas Etnis dan Hubungan Negara Bangsa*. Denpasar: UNUD (Makalah Seminar), 2000.
- Anderson, B. *komunitas Terbayang*. Terjemahan. Yogyakarta: INSIST & Pustaka Pelajar, 1991/2000.
- Asep, Suryana. *Otonomi Daerah, Multikulturalisme dan Pola Kegiatan Komunitas yang Sedang Berubah*. Makalah disampaikan dalam symposium International Antropologi Indonesia ke-3. Denpasar: Kajian Budaya UNU, 2002.
- Atmadja, Nengah Bawa. *Multikulturalisme dalam Persepektif Filsafat Hindu*. Makalah di Sajikan dalam Seminar Damai Dalam Perbedaan. Singaraja: 5 Maret 03, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan multicultural: Membangun Kembali Indonesia bhineka Tunggal Ika*. Makalah disampaikan dalam symposium International Antropologi Indonesia ke-3. Denpasar: Kajian Budaya UNUD, 2002.
- Banks, J.. *Shaping The Future of Multicultural Education*. The Journal of Negro Education. XL VIII, Summer No.3, 1979.
- Banks, J. *Ethnicity: Implications for Curriculum Reform*. The Social Studies, Januari/February, 1979.
- Baptiste, Jr. H. *Multicultural Education and Urban School from a Socio-Historical Perspectives: Internalizing Multiculturalism*. *Journal of Educational Equity and Leadership*, Vol.6.No.4, halaman 295-312. University Council for Education Administration. 1986.
- Blum, L.A. *Antirasisme, Multikulturalisme dan Komunitas Antar-Ras: Tiga Nilai Yang Bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural*. Dalam L. May ed. *Etika Terapan I Sebuah Pendekatan Multikultural*. (Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro Penerjemah). Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Bogdan, Robert and Tylor, Steven. *Introduction to Qualitative Research Methods*. United States of American : A Willy Intercience Publication, 1975.
- Brannen, Yulia. *Mixing Methods Qualitative and Quantitative Research*. USA: Avebury Ashgate Publishing Limited, 1992.
- Dove, L. *Curriculum Development and The New Commonwealth*. *International Journal of Educational Development*, 3,2. 1983.
- Fay, B. *Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach*. Oxford: Blackwell, 1996.
- Gay, G. *Changing Conceptions of Multicultural education*. In D.A. Wagner & H.W. Stevenson (Eds), *Cultural Perspective on Child Development*. San Francisco: Freeman, 1977.
- Greenstone, J. dan Petterson, P. *Race and Authority in Urban Politics: Community Participation and the War on Poverty*. New York: Russell Sage, 1973.

- Hasan, Hamid. *Pendekatan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*. Dalam seminar Pengembangan Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, 2001.
- Hawkins, D. Human Nature and The Scope of Education: Philosophical Redirection of Educational Research. 71<sup>st</sup>. *Yearbook for The national Society for The Study of Education*, 1972.
- Jary,D dan Jary, J. *Multiculturalism*. Dictionary of Sociology. New York: Harper, 1991.
- Keppel,G dan Zedeck,S. *Data Analysis for Research Design*. New York: W.H. Freeman and Company, 1989.
- Lake, Jhon. *Tiga Dimensi Konflik Mayor Minor, dalam Pluralitas Agama: Kerukunan dan Keragaman*. Editor Nur Achmad. Penerbit Kompas, 2002.
- Lukas, Marsianto.dan Esther, Kuntjara. *Menuju Masyarakat Urban Yang Multikultural di Indonesia*. Disampaikan dalam Simposium Internasional Bali ke-3. Denpasar: Kajian Budaya UNUD, 2002.
- Marshall,T. *Class, Citizenship and Social Development*. Garden City, N.Y: Doubleday and Co. Inc, 1966.
- O'Sullivan, Tim, et al. *Key Concepts in Communication and Cultural Studies*. Second Edition. London: Routledge, 1994.
- Pachero,A. Cultural Pluralism. A Philosophical Analysis. *Journal of Teacher Education*. 1977.
- Pramono,Suwito Eko. *Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan IPS*.Seminar dan Sarasehan Forum Komunikasi IX, Pimpinan FPIPS- IKIP dan JPIPS-FKIP/STKIP SeIndonesia. STKIP Singaraja: Bali, 1999.
- Purwasito, Andrik.*Komunikas Multikultural*. Surakarta:Muhammadiyah University Press, 2003.
- Semiawan, Conny R. *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usian Dini*.Jakarta: PT.Prenhallindo, 2002.
- Sizemore, B. *The Politics of Multicultural Education*. Unpublished Manuscript, 1979.
- Sitairesmi,Ratnayu.Bandung.<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0207/31/Daerah/nime28.htm>.Bandung, 2003
- Spradley, James, P. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan dari The Ethnographic Interview. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensind, 1996.
- Suparlan, Parsudi. *Multikulturalisme*. Makalah Semilokakarya Dosen ISBD Ditjen Dikti : Yoyakarta, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Masyarakat Majemuk dan Perawatannya*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, No.63, Th. XXIV September-Desember, . 2000.
- \_\_\_\_\_. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Makalah Simposium Internasional. Denpasar: Kajian Budaya UNUD, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Keyakinan Keagamaan Dalam Konflik Antar Suku Bangsa*. Dalam Simposium International ke-2 Jurnal Antropolgi Indonesia. Padang, 2001.
- Suzuki, B. *Multicultural Education: What's it All About? Integrated Education*, 17 (1-2), 1979.
- Watson,C.Multiculturalism. Buckingham-Philadelphia: Open University Press, 2000.
- Widja, G.*Desentralisasi dan Integrasi Bangsa. Permasalahan Serta Perspektifnya*. Denpasar: Universitas Udayana, . 2001.